

## **Reportase Investigatif dalam Program Aiman (Analisis Naratif Reportase Investigatif dalam Program Aiman Episode “Lagi, Setelah Alexis?”)**

Investigative Reporting in Aiman

(A Narrative Analysis Investigative Reporting of Aiman Kompas TV on Episode “Lagi, Setelah Alexis?”)

<sup>1</sup>Restu Imroatul Atiqoh, <sup>2</sup>Septiawan Santana K.

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

*Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>restumunif@gmail.com, <sup>2</sup>septiawansantana@gmail.com*

**Abstract.** This research is based on how information broadcasting culture nowadays, which amazes the audiences to an actualness more often without gaining factualness any deeper. Besides, both of the actuality and factuality are supposed to be the ultimate combination of values that indicated news journalism. Each of the media industries however need to build their own identities to survive and compete one another in news and information broadcasting. Aiman is one of weekly news program airing on Kompas TV, which reporting the news in semi documentary format that hosted by Aiman Witjaksono. To construct the facts of the news Aiman tends to show the situation and circumstances from the point of view of the main actors of the case and those who necessary related. On September 2017, the strong issues about the newly elected governor of DKI Jakarta, Anies Baswedan and Sandiaga Uno, to fulfill their campaign commitments which one of them is to shut down the Alexis because their illegally doing behind the name of the company. Aiman aired the episode of “Lagi, Setelah Alexis?” on September 6<sup>th</sup> 2017, after the government of DKI Jakarta finally closed down the Alexis. As press as being a watchdog to the government, Aiman on episode “Lagi, Setelah Alexis?” tried to show the audiences that there is still many cases that appear to be the same case of Alexis. This research is focused on how Aiman constructed the factualities to the case on episode “Lagi, Setelah Alexis?” and the depth of investigation which leads to how far the implementation of investigative journalism within the program. The methodology of this qualitative research is Narrative Analysis by Nick Lacey which include narrative structure and narrator position. This research discovered the facts on episode “Lagi, Setelah Alexis?” is structured to give the audiences the highest tensions by the end of the story. Aiman Witjaksono was positioned as dramatic narrator in subjective narration which only showed the audiences what the facts underneath the general superficial. Which lead to the conclusion that investigative journalism only applied as the technique of reportage, not reaching the result for being investigative journalism reportation.

**Keywords:** Investigative reporting, Television journalism, Narrative Analysis.

**Abstrak.** Penulisan ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya kecepatan arus informasi dalam kegiatan jurnalistik, yang tidak jarang lebih mengedepankan aktualitas semata. Padahal sebuah berita jurnalistik seharusnya mengedepankan pula kedalaman faktualitas. Sebuah pemberitaan yang mendalam dan mampu menelusuri fakta di balik sebuah kejadian seakan menjadi angin segar di dunia pemberitaan dewasa ini. Program Aiman Kompas TV menyuguhkan tayangan informatif berdasarkan pemaparan fakta-fakta dari sisi yang lebih mendalam. Mencuatnya kasus yang sempat mencuri atensi publik seperti indikasi tindak prostitusi di balik bisnis Hotel dan Griya Pijat Alexis, selalu dihubungkan dengan realisasi janji kampanye Anies Baswedan dan Sandiaga Uno. Melalui episode “Lagi, Setelah Alexis?” pada program Aiman Kompas TV, sebuah praktik pemenuhan fakta terkait isu tersebut diulas melalui sudut pandang yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan pola peliputan mendalam melalui kerangka jurnalisme investigasi, yang dilakukan dalam narasi program Aiman Kompas TV pada episode tersebut. Berdasarkan metodologi kualitatif analisis naratif Nick Lacey terhadap struktur narasi berita, posisi narator, sehingga menemukan sebuah pengerucutan penelitian mengenai implementasi jurnalisme investigasi pada narasi tersebut. Pada penelitian ini pemaparan fakta disusun ke dalam struktur narasi berita yang cenderung memiliki ketegangan di akhir program. Aiman Witjaksono pun diposisikan sebagai narator dramatis yang menunjukkan sebuah fakta-fakta (*showing*) pada sebuah narasi berjenis subjektif. Oleh sebab itu, jurnalisme investigasi diimplementasikan pada tahapan reportasenya semata tetapi tidak berakhir sebagai sebuah produk jurnalistik.

**Kata Kunci:** Reportase Investigatif, Jurnalistik Televisi, Analisis Naratif.

## A. Pendahuluan

Kegiatan jurnalistik merupakan corong informasi publik yang mampu mengikis sebuah bias fakta yang berkembang di masyarakat. Oleh sebab itu, pers berkewajiban untuk menyampaikan sebuah konstruksi fakta yang berakar dari sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan informasi publik. Dewasa ini berbagai media bersaing dalam menjalankan peran tersebut, salah satu upaya untuk tetap hidup di tengah-tengah persaingan adalah dengan menyematkan identitas. Tanpa identitas, sebuah media akan terlihat monoton di mata khalayak.

Kehadiran media baru internet semakin menambah ketat persaingan pers dalam menyampaikan sebuah berita. Acap kali media massa arus utama dianggap tertinggal dari segi kecepatan penyampaian informasi. Di balik itu, media massa konvensional tetap memiliki nyawa untuk tetap bersaing dengan cara memaksimalkan identitasnya. Seperti media massa televisi, kelebihanannya adalah pada representasi sebuah berita yang dikemas secara audio visual. Hal tersebut tentunya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki media massa arus utama lainnya, dan seharusnya menjadi celah pembeda untuk menyampaikan sebuah informasi berita agar tetap menarik perhatian khalayak.

Pada akhir September 2017 silam, media massa santer memberitakan mengenai isu prostitusi di balik usaha Hotel dan Griya Pijat Alexis yang di mana selalu dikaitkan dengan janji kampanye Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta terpilih, Anies Baswedan – Sandiaga Uno. Di antara banyaknya pemberitaan media terkait isu tersebut, Program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis?” menayangkan sebuah sudut pandang lain dalam menggali keterkaitan fakta demi fakta yang ada di lapangan sehingga mampu mengungkap pula kedalaman fakta yang tidak banyak diangkat oleh media lain. Melalui penelusuran langsung ke lapangan dan menemui sejumlah narasumber terkait yang tidak banyak dilakukan oleh kebanyakan media, program Aiman mengungkap kedalaman fakta yang sekaligus menghidupkan keunggulan identitasnya sebagai pers di media televisi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Reportase Investigatif dalam Program Aiman Episode “Lagi, Setelah Alexis?” di Kompas TV?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui struktur narasi berita investigatif dalam program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis” di Kompas TV
2. Untuk mengetahui posisi narator investigatif program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis” di Kompas TV?
3. Untuk mengetahui implementasi jurnalisme investigatif dalam program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis” di Kompas TV?

## B. Landasan Teori

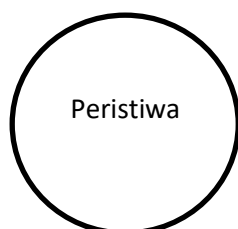
Dalam struktur narasi berita, tidak banyak berbeda dari struktur narasi fiksi. Menurut Lacey dalam Eriyanto (2013: 53), berita media mengikuti kaidah struktur narasi yang ditandai dengan adanya gangguan (disruption) atau konflik. Dalam istilah pemberitaan, gangguan atau konflik tersebut lebih sering disebut sebagai nilai berita (news value). Sebuah peristiwa dikatakan memiliki nilai berita jika mengandung unsur konflik. Menurut Todorov dalam Eriyanto (2013: 46), suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali. Nick Lacey berpendapat bahwa berita media juga mempunyai struktur narasi. Nick Lacey dalam Eriyanto (2013: 47),

memodifikasi struktur narasi dari Todorov menjadi lima bagian yaitu:

1. Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan  
Pada umumnya sebuah narasi diawali dari sebuah situasi yang teratur dan terkendali, di mana keadaan nampak normal dan damai.
2. Gangguan (disruption) terhadap keseimbangan  
Tahapan ini dapat berupa sebuah tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan yang ada pada tahap keseimbangan dan situasi pun berubah menjadi tidak teratur.
3. Kesadaran terjadi gangguan (gangguan makin besar)  
Pada tahap ketiga ini, gangguan yang terjadi dirasa semakin besar, dan dampaknya pun semakin dapat dirasakan. Umumnya gangguan mencapai titik puncak (klimaks) di tahap ini.
4. Upaya untuk memperbaiki gangguan  
Di tahap ini, biasanya narasi bercerita mengenai kehadiran sosok pahlawan yang berupaya untuk memperbaiki gangguan menuju kondisi keteraturan kembali meskipun usaha tersebut mengalami kegagalan.
5. Pemulihan menuju keseimbangan, mempercepat keteraturan kembali  
Merupakan tahapan terakhir di mana gangguan yang muncul pada tahap kedua dapat diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali.

Narator adalah bagian penting dari suatu narasi. Lewat narator, peristiwa atau kisah disajikan kepada khalayak. Kerap kali terjadi, perspektif dari suatu peristiwa disajikan lewat narator. Dalam teks berita, narator adalah pembuat berita (jurnalis). Jurnalis bisa menempatkan dirinya sebagai pihak narator yang objektif (di luar peristiwa), tetapi bisa juga menempatkan diri sebagai pihak yang subjektif (terlibat dalam peristiwa) dan mengajak khalayak masuk ke dalam peristiwa yang diberitakan. (Eriyanto, 2013: 113).

Pengarang, Narator



**Gambar 1.** Narator Tidak Dramatis

Sumber: Eriyanto, 2013. Analisis Naratif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group hlm. 114



**Gambar 2.** Narator Dramatis

Sumber: Eriyanto, 2013. Analisis Naratif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group hlm. 115

Pada narasi objektif, narator bukanlah karakter yang ada dalam sebuah narasi, tetapi orang lain yang menceritakan narasi tersebut. Khalayak ditempatkan berjarak dengan peristiwa yang terjadi narasi. Peristiwa seolah digambarkan di luar diri khalayak, untuk selebihnya hanya berperan sebagai pengamat atas peristiwa dalam sebuah narasi. Sedangkan pada narasi subjektif, khalayak diajak untuk turut serta menjadi bagian dari peristiwa yang disampaikan dalam narasi. Narator pun menjadi salah satu karakter dalam cerita. Aspek lainnya yang tak kalah penting berkaitan dengan posisi narator dalam sebuah narasi adalah apa yang dikatakan oleh narator. Posisi seorang narator *telling* adalah menyimpulkan peristiwa atau karakter tertentu. Khalayak langsung diberikan kesimpulan atau peristiwa ataupun karakter yang terdapat dalam narasi. Kedua narator yang memperlihatkan (*showing*), ia memosisikan dirinya sebagai orang yang memperlihatkan suatu peristiwa tanpa menyimpulkan isinya kepada khalayak.

Reportase investigasi merupakan kegiatan peliputan yang mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum.” (Santana K., 2009:7) Sedangkan menurut Dandhy Dwi Laksono perdebatan mengenai jurnalisme investigasi di kalangan wartawan ialah invetigasi sebagai produk/ karya jurnalistik atau investigasi hanya sebagai teknik yang digunakan dalam peliputan. “Produk atau karya invetigasi pasti meggunakan teknik investigasi dalam proses peliputannya. Tetapi teknik investigasi belum tentu menghasilkan karya jurnalisme investigasi.” (Dwi Laksono, 2010: 21)

Menurut Santana K., (2009: 240), beberapa karakteristik peliputan investigasi diantaranya Komponen Moral, *Dangerous projects*, Area Tersembunyi, serta *Paper and People Trails*. Sedangkan menurut Dandhy Dwi Laksono (2010), menyoal tentang elemen-elemen investigasi ia mengategorikannya menjadi lima poin pokok. Tanpa kelima lemen tersebut, sebuah laporan Panjang barangkali hanya bisa disebut sebagai laporan mendalam (*in-depth reporting*).

1. Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.
2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah).
3. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gambling,
4. Mendudukan aktor-aktor yang terlibat secara lugas didukung bukti-bukti yang kuat.
5. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

Berbekal kematangan data yang siap dikantongi untuk menelusuri fakta-fakta di lapangan, jurnalis investigatif dituntut untuk dapat menerjemahkan hasil temuan data disaat riset ke dalam sebuah realitas fakta. Sehingga tidak ada lagi keragu-raguan terhadap hipotesis yang telah dirancang sebelumnya. Permasalahan selanjutnya adalah mengonfirmasi keseluruhan data ke lapangan. Menurut Laksono (2010), terdapat 3 elemen dalam pelaksanaan investigasi:

1. Tahap : mencari bukti dan mencari kesaksian
2. Metode : menelusuri dokumen, menelusuri orang, menelusuri uang
3. Teknik : *undercover*, *observation*, *surveillance*, *emmbed* atau immerse.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut merupakan struktur narasi berita program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis?” yang tayang pada 6 November 2017 pukul 20.00 WIB di Kompas TV:



**Gambar 3.** Struktur Narasi Program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis?”

Sumber : Peneliti (2018)

Melalui struktur narasi berita ini peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta apa saja yang dipilih oleh tim redaksi program Aiman Kompas TV, dalam memainkan pemilihan sudut pandang dan kedalaman informasinya. Fakta apa saja yang dirasa penting untuk disampaikan kepada publik dalam tayangan Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis?” Tayangan Aiman Witjaksono saat menelusuri fakta-fakta di hotel, tempat hiburan malam karaoke, hingga kawasan Taman Hiburan Rakyat (THR) di Jakarta Barat menggambarkan banyak keragu-raguan dari setiap narasumber yang ditemui. Keraguan bahkan enggan kesediaan untuk melakukan wawancara meninggalkan kesan yang mencurigakan. Jika memang tidak ada yang harus ditutupi dan dicurigai dari tempat-tempat tersebut, tidak ada alasan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan. Menjadi masalah yang menyeluruh karena pola reaksi dari narasumber yang bersangkutan selalu seperti itu. Jika tidak bersedia diwawancarai, atau malah bersikap ragu-ragu dan tidak konsisten jawabannya.

Pada teks berita, narator dramatis ditandai dengan adanya keterlibatan jurnalis pada saat penyampaian peristiwa sedangkan narator tidak dramatis berada di luar peristiwa (Eriyanto, 2013: 117). Dengan format program yang menggabungkan *documentary* dan *talkshow*, tayangan Aiman Kompas TV memiliki *setting* tempat yang berlokasi langsung di lapangan. Sehingga tugas yang dijalankan Aiman Witjaksono sebagai jurnalis tidak hanya untuk menelusuri fakta sebuah peristiwa tetapi juga meningkatkan kepekaan terhadap lokasi liputan. Supaya penggalian fakta tidak hanya pada permukaannya saja. Peneliti mengategorikan posisi Aiman Witjaksono sebagai narator dramatis dengan jenis narasi subjektif. Di mana Aiman Witjaksono melibatkan diri ke dalam proses penggalian fakta terkait isu penutupan Alexis. Selain itu, ia tidak mengerecutkan fakta menjadi konklusi yang ditayangkan secara eksplisit melainkan membiarkan khalayak berasumsi sendiri atas temuan fakta-fakta di lapangan.

Oleh sebab itu, Aiman Witjaksono dikategorikan sebagai narator dramatis yang hanya memperlihatkan fakta kepada khalayak (*showing*) pada sebuah narasi subjektif. Sehingga khalayak ditempatkan sedekat mungkin dengan peristiwa melalui format program *documentary talkshow* Aiman Kompas TV. Ia mampu membuka area yang

berusaha ditutup-tutupi oleh narasumber yang tidak ingin urusannya diketahui khalayak. Di mana serupa dengan identitas jurnalisme investigatif menurut Septiawan Santana, bahwa jurnalis investigatif akan lebih sering menemukan ranah-ranah yang berusaha ditutup-tutupi oleh narasumbernya (Santana K., 2009: 243).

Secara keseluruhan, program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis?” memenuhi konsep besar eksekusi liputan investigasi menurut Dhandy Dwi Laksono dan ciri jurnalisme investigasi menurut Septiawan Santana. Tetapi belum cukup dikatakan menghasilkan produk akhir investigasi karena program Aiman tidak sampai pada titik yang lebih dalam dari apa yang telah ia dapatkan. Tidak menjelaskan di mana letak kesalahannya, apakah terjadi secara sistematis, dan siapa saja yang terlibat dan bertanggung jawab. Melalui pembuktian lima elemen jurnalisme investigasi yang harus dipenuhi sebuah berita supaya dapat dikategorikan sebagai laporan investigasi. Tanpa kelima elemen tersebut laporan hanya disebut sebagai laporan mendalam. (Laksono, 2010 : 25)

Program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis” memang mengungkap sebuah isu yang cukup masif dalam sebuah konstruksi sosial, yaitu mengenai sebuah tindak prostitusi. Khususnya yang santer terdengar sebagai ‘Alexis lainnya’ di wilayah DKI Jakarta, tentu hal tersebut berpihak pada kepentingan publik karena menyangkut penegakan nilai moralitas. Skala kasusnya pun terjadi secara meluas karena untuk lingkup DKI Jakarta di bawah kepemimpinan Anies Baswedan dan Sandiaga Uno. Tetapi tidak menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan secara gamblang, karena program Aiman episode tersebut cenderung membiarkan asumsi-asumsi khalyaknya berkembang dalam subjektivitasnya masing-masing. Aiman Witjaksono hanya menunjukkan apa yang terjadi melalui sebuah pengerucutan fakta di lapangan. Apalagi untuk menuding pihak tertentu bersalah atas sebuah tindakan.

Untuk itu, peneliti menganalisis bahwa implementasi jurnalisme investigasi hanya sebatas pada konsep, metodologi, dan teknik peliputannya saja. Sedangkan untuk menjadi sebuah produk akhir jurnalisme investigasi masih banyak kerumpangan informasi yang seharusnya tidak terjadi. Melainkan episode tersebut dapat juga dikatakan sebagai produk akhir *in-depth reporting*. Menurut Ferguson & Patten (dalam Santana K., 2009: 290) bahwa tujuan pelaporan *in-depth reporting* adalah untuk mendapatkan kelengkapan pengisahan – pengisahan substansi. Maka itu lah *depth reporting* kerap disebut pula sebagai *investigative reporting by nature*, karena tujuan pelaksanaannya bukan untuk sengaja membongkar adanya kejahatan, kasus, ataupun skandal yang ditutup-tutupi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis reportase investigatif pada program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis?”, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Struktur Narasi Berita Investigasi dalam Program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis” di Kompas TV menggabarkan fakta melalui empat tahapan struktur narasi yaitu keseimbangan, upaya memperbaiki gangguan, gangguan, dan kesadaran terjadinya gangguan. Pola ketegangannya dibuat fluktuatif dan berakhir pada fase klimaks karena penelusuran yang dilakukan di dalam kamar hotel dan griya pijat Alexis menimbulkan sejumlah konstruksi fakta baru yang tidak ditemui oleh media lain. Melalui struktur narasi berita, peneliti mampu menemukan identitas jurnalisme investigasi melalui pemilihan fakta-fakta dan

sudut pandang permasalahan yang diangkat. Ciri jurnalisme menurut Septiawan Santana K. tersebut diantaranya komponen moral, area tersembunyi, dan kecenderungan adanya dangerous projects.

2. Posisi Narator Investigasi dalam Program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis” di Kompas TV? Menempatkan Aiman Witjaksono sebagai narator dramatis dengan cara penyampaian fakta yang lebih menunjukkan (showing) pada sebuah narasi subjektif. Sebagai seorang jurnalis, Aiman Witjaksono tidak menarik kesimpulan dari fakta apa yang ia dapatkan di lapangan. Ia hanya sebatas menunjukkan kemampuannya dalam memainkan dinamika wawancara hingga mencapai informasi yang dituju, dan seolah mengajak khalayaknya untuk tidak berjarak dengan persoalan yang diangkat. Penggalan fakta yang tidak hanya dilakukan pada permukaannya saja membuat Aiman Witjaksono memenuhi ciri seorang reporter investigatif.
3. Implementasi Jurnalisme Investigasi dalam Program Aiman episode “Lagi, Setelah Alexis” di Kompas TV? secara keseluruhan menunjukkan pola jurnalisme investigatif sebagai sebuah konsep, metodologi, dan teknik peliputannya saja. Episode tersebut tidak berakhir sebagai produk jurnalistik karena tujuan dan eksekusinya tidak mengandung unsur kesengajaan untuk membongkar sebuah kejahatan. Hasil peliputannya pun tidak mencapai titik di mana terdapat aktor-aktor yang bersalah dan apa alasan di balik itu semua. Peliputan tersebut hanya berhenti di pemetaan masalah karena hanya bertujuan melengkapi sebuah substansi peristiwa. Oleh sebab itu, implementasi jurnaslime investigasi hanya sebatas pada teknik liputannya semata dan produk akhir liputan tersebut adalah *in-depth reporting*.

#### E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Dalam menyajikan narasi berbentuk berita, media sebaiknya memerhatikan syarat-syarat narasi. Karena melalui pemahaman struktur narasi berita, seorang jurnalis dapat memetakan sebuah konstruksi fakta berdasarkan tahapan-tahapan yang dapat menimbulkan ketegangan bagi khalayaknya. Menghindari teks berita yang terkesan datar dan membosankan.
2. Selain itu, alangkah baiknya pula media pemberitaan memahami konsep posisi narator. Karena melalui pengaturan format posisi narator, media dapat memahami identitasnya dalam menyampaikan sebuah berita sesuai dengan karakteristik media itu sendiri.
3. Diharapkan implementasi jurnalisme investigasi dapat diaplikasikan pada praktik produksi berita apapun. Melalui sebuah konsep reportase investigasi, penggalan fakta tidak hanya pada permukaannya saja melainkan mampu menemukan temuan-temuan fakta baru yang sebelumnya tidak disadari oleh pihak lain. Walaupun pada akhirnya tidak berujung sebagai laporan investigasi yang mampu mendudukan aktor-aktor beserta kesalahannya, tetapi melalui reportase investigatif media tidak akan terjebak di dalam bias faktualitas atas peristiwa yang ia beritakan sendiri.

#### Daftar Pustaka

Santana K., *Septiawan*. 2009. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan. Obor Indonesia.  
 Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks*

*Berita Media*. Jakarta: Kencana  
Laksono, Dandhy Dwi. 2010. *Jurnalisme Investigasi*. Bandung : Kaifa.